



---

## Diantara Logika Pasar Dan Kepercayaan Tradisional: Studi Kualitatif Tentang Praktik Primbon Jawa Dalam Aktivitas UMKM

Angelina Meisy Putri Ariyanti<sup>1</sup>, Nieza Puteri Utami<sup>2</sup>, Tri Ardila Widyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Ekonomi, Sosial Dan Humaniora, Universitas Nurul Jadid

<sup>1</sup>[angelinameisy15@gmail.com](mailto:angelinameisy15@gmail.com), <sup>2</sup>[niezaputeri7@gmail.com](mailto:niezaputeri7@gmail.com), <sup>3</sup>[wdila541@gmail.com](mailto:wdila541@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih bertahannya praktik penggunaan primbon Jawa dalam aktivitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di tengah perkembangan logika pasar modern yang menekankan rasionalitas dan efisiensi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keputusan ekonomi pelaku usaha tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan bisnis, tetapi juga oleh nilai budaya dan kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk praktik penggunaan primbon Jawa dalam aktivitas UMKM, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pelaku usaha masih mempertahankan kepercayaan tersebut, serta memahami bagaimana pelaku UMKM memaknai hubungan antara logika pasar modern dan kepercayaan tradisional dalam menjalankan usahanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi terhadap tiga pelaku UMKM di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahapan fenomenologi Moustakas yang meliputi horizontalization, reduksi data, pengelompokan tema, serta penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik primbon Jawa masih digunakan dalam berbagai bentuk, mulai dari penentuan hari baik hingga pelaksanaan praktik tertentu yang diyakini mendukung kelancaran usaha. Kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh tradisi keluarga, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan keyakinan bahwa primbon merupakan bentuk ikhtiar, bukan penentu rezeki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa logika pasar modern dan kepercayaan tradisional tidak bersifat saling bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan dalam membentuk perilaku ekonomi pelaku UMKM.

**Kata Kunci:** Primbon Jawa, UMKM, Logika Pasar, Kepercayaan Tradisional, Budaya Lokal, Penelitian Kualitatif

### Abstract

This research is motivated by the persistence of the use of Javanese primbon (primbon) in the activities of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) amidst the development of modern market logic that emphasizes rationality and efficiency. This phenomenon indicates that business actors' economic decisions are influenced not only by business considerations but also by cultural values and traditional beliefs passed down through generations. This study aims to determine the forms of practice in using Javanese primbon in MSME activities, identify the factors that cause business actors to maintain these beliefs, and understand how MSMEs interpret the relationship between modern market logic and traditional beliefs in running their businesses. The study used a qualitative approach with a phenomenological approach. Data collection was conducted through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation with three MSMEs in Paiton District, Probolinggo Regency, selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted through Moustakas' phenomenological stages, including horizontalization, data reduction, grouping themes, and compiling textural and structural descriptions. Validity was tested using technical triangulation. The research results show that Javanese primbon practices are still used in various forms, from determining auspicious days to implementing certain practices believed to support business success. These beliefs are influenced by family traditions, personal experiences, social environments, and the belief that primbon is a form of effort, not a determinant of fortune. This research concludes that modern market logic and traditional beliefs are not in conflict but can coexist in shaping the economic behavior of MSMEs.

**Keywords:** Javanese Primbon, Msmes, Market Logic, Traditional Beliefs, Local Culture, Qualitative Research.

### 1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penguatan ekonomi daerah. Di tengah perkembangan teknologi, digitalisasi, dan meningkatnya persaingan bisnis, pelaku UMKM dituntut untuk mengambil keputusan usaha berdasarkan pertimbangan rasional, seperti efisiensi operasional, strategi pemasaran, inovasi produk, dan analisis kebutuhan pasar. Namun demikian, dalam praktiknya, perilaku ekonomi pelaku UMKM tidak selalu sepenuhnya didasarkan pada logika pasar modern. Pada sebagian masyarakat Jawa, keputusan bisnis masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kepercayaan tradisional, salah satunya melalui penggunaan primbon Jawa sebagai pedoman dalam menentukan hari baik, waktu

memulai usaha, maupun berbagai keputusan penting lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara budaya lokal dan perilaku ekonomi masyarakat. Penelitian Amin (2023) menunjukkan bahwa primbon Jawa masih dipertahankan sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat dalam menentukan berbagai keputusan kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi. Rubayu dan Nurbaiti (2025) menjelaskan bahwa primbon merupakan warisan pengetahuan tradisional yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan waktu dan tindakan yang dianggap membawa keberuntungan. Penelitian Irjayanti dan Lord (2024) mengungkapkan bahwa modernisasi ekonomi tidak selalu menghilangkan pengaruh budaya lokal, melainkan mendorong pelaku usaha mengombinasikan strategi bisnis modern dengan kearifan lokal. Sementara itu, Ibrahim et al. (2021) menegaskan bahwa keputusan ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan jaringan sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi budaya masih memiliki peran dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat.

Kajian lain juga memperlihatkan bahwa kepercayaan tradisional dalam pengambilan keputusan tidak terbatas pada aktivitas ekonomi semata, tetapi turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa. Syamsuri dan Effendy (2021) misalnya, menemukan bahwa primbon masih digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan hari pernikahan, yang menunjukkan bahwa logika perhitungan waktu dalam primbon dipandang relevan untuk berbagai keputusan penting dalam kehidupan, tidak hanya dalam konteks usaha. Sejalan dengan itu, Ibrahim dkk. (2021) mengungkapkan bahwa petani di Kota Batu masih menggunakan pitungan Jawa dalam menentukan awal masa tanam, yang mengindikasikan bahwa sistem perhitungan tradisional tetap dipertahankan sebagai pedoman praktis meskipun sektor pertanian telah banyak tersentuh teknologi modern. Fenomena semacam ini memperkuat argumen bahwa kepercayaan tradisional dan rasionalitas modern bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dapat hidup berdampingan dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

Di sisi lain, kajian mengenai rasionalitas ekonomi dalam perspektif yang lebih luas turut memperkaya pemahaman mengenai fenomena ini. Fawaid dan Prawoto (2025) menjelaskan bahwa konsep rasionalitas ekonomi tidak selalu berpijak pada model homo economicus yang murni berorientasi pada maksimalisasi keuntungan material, tetapi dapat pula dipahami melalui perspektif yang mempertimbangkan nilai moral dan spiritual dalam pengambilan keputusan ekonomi. Perspektif ini relevan untuk memahami perilaku pelaku UMKM yang tetap mempertahankan primbon Jawa, karena keputusan mereka tidak semata-mata didasarkan pada efisiensi ekonomi, melainkan juga pada pertimbangan ketenangan batin dan keselarasan dengan nilai budaya yang diyakini. Dengan demikian, penelitian mengenai primbon Jawa dalam aktivitas UMKM tidak dapat dilepaskan dari kerangka rasionalitas yang lebih luas, yang mengakui bahwa tindakan ekonomi manusia senantiasa terjalin dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupinya.

Meskipun demikian, penelitian mengenai UMKM selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pemasaran, digitalisasi, inovasi, akses permodalan, dan strategi pengembangan usaha. Kajian yang secara khusus mengkaji praktik penggunaan primbon Jawa sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis pelaku UMKM masih relatif terbatas, terutama yang berupaya memahami makna subjektif pelaku usaha terhadap praktik tersebut melalui pendekatan kualitatif fenomenologi. Sebagian besar penelitian sebelumnya juga lebih menempatkan primbon sebagai objek kajian budaya atau tradisi masyarakat, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana kepercayaan tersebut berinteraksi dengan logika pasar modern dalam praktik bisnis sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum optimalnya pemahaman mengenai relasi antara rasionalitas ekonomi dan kepercayaan tradisional dalam proses pengambilan keputusan pelaku UMKM.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis mengenai bagaimana pelaku UMKM memaknai penggunaan primbon Jawa bukan semata sebagai bentuk kepercayaan tradisional, tetapi sebagai bagian dari ikhtiar, strategi psikologis, dan identitas budaya yang berjalan berdampingan dengan penerapan strategi bisnis modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup pelaku UMKM sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan mereka tetap mempertahankan praktik primbon di tengah tuntutan modernisasi ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi ekonomi, kewirausahaan berbasis budaya, serta memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara budaya lokal dan perilaku ekonomi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana praktik penggunaan primbon Jawa dalam aktivitas UMKM; (2) faktor-faktor apa yang menyebabkan pelaku UMKM masih mempertahankan penggunaan primbon Jawa dalam menjalankan usahanya; dan (3) bagaimana pelaku UMKM memaknai hubungan antara logika pasar modern dan kepercayaan tradisional dalam aktivitas bisnis mereka.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif pelaku UMKM dalam menggunakan primbon Jawa sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna yang dibangun oleh informan terhadap praktik budaya yang masih dipertahankan dalam aktivitas bisnis.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, selama tiga bulan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) pelaku UMKM aktif minimal dua tahun; (2) berdomisili di Kecamatan Paiton dan memiliki latar belakang budaya Jawa; serta (3) menggunakan primbon Jawa sebagai salah satu pertimbangan dalam menjalankan usaha. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh tiga informan yang terdiri atas dua pemilik toko kelontong dan satu pemilik usaha kuliner. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pengulangan tema dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dengan durasi sekitar 45–60 menit pada setiap informan. Observasi dilakukan di lokasi usaha untuk mengamati implementasi praktik primbon Jawa dalam aktivitas bisnis, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan lapangan, foto kegiatan, serta dokumen pendukung sebagai bahan triangulasi.

Analisis data mengacu pada prosedur fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas, meliputi tahap horizontalization, reduksi dan eliminasi data, pembentukan tema, serta penyusunan deskripsi tekstural dan struktural hingga diperoleh esensi pengalaman informan. Proses analisis dilakukan secara iteratif sejak pengumpulan data berlangsung sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman terhadap informasi yang belum konsisten.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan klarifikasi kepada informan apabila ditemukan ketidaksesuaian informasi selama proses analisis untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian (Sugiyono, 2025).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Praktik Penggunaan Primbon Jawa dalam Aktivitas UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan pernah menggunakan primbon Jawa dalam menjalankan aktivitas usahanya, meskipun bentuk dan intensitas penggunaannya berbeda-beda. Ibu Sunah menggunakan primbon sebelum mendirikan tokonya dengan meminta bantuan kepada seseorang yang memahami kitab primbon untuk menentukan hari, bulan, dan jam yang dianggap baik, tanpa disertai ritual tertentu. Sebagaimana diungkapkan Ibu Sunah, "Cari hari yang bagus, hari apa, bulan apa, biar tidak jadi hal-hal kemudian hari." Pernyataan ini menunjukkan bahwa penentuan waktu yang tepat diyakini dapat mencegah munculnya hambatan di kemudian hari. Ibu Kholifah juga menggunakan primbon hanya pada tahap awal pembukaan usaha mengikuti kebiasaan yang diwariskan orang tuanya, kemudian beralih mengandalkan doa dan usaha setelah bisnisnya berjalan, sebagaimana disampaikannya, "Pertama buka itu saja pakai primbon. Sekarang sudah tidak, cukup berdoa setiap hari."

Berbeda dengan keduanya, Ibu Ita masih menerapkan primbon secara rutin melalui praktik-praktik tertentu, seperti membakar gula pasir dan menyiram air cucian beras di sekitar tempat usaha sebelum mulai berjualan, yang menurutnya bertujuan agar warung tetap ramai dan terhindar dari gangguan yang dapat memengaruhi kelancaran usaha. Ibu Ita menjelaskan, "Kalau mau buka itu setiap hari bakar gula, terus siram air cucian beras." Rutinitas ini menunjukkan bahwa bagi sebagian pelaku usaha, primbon tidak hanya digunakan pada momen tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan harian yang menyatu dengan aktivitas usaha. Perbedaan intensitas penggunaan ini juga tampak berkaitan dengan lama usaha masing-masing informan: Ibu Sunah dan Ibu Kholifah yang menggunakan primbon hanya pada tahap pendirian cenderung memandangnya sebagai ritus permulaan (rite of passage), sedangkan Ibu Ita yang telah menjalankan usahanya lebih lama justru menjadikan primbon sebagai praktik pemeliharaan yang berkelanjutan.

Apabila dikaji menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber, praktik tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan tradisional (traditional action), yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan primbon pada penelitian ini tidak muncul karena pertimbangan ekonomi semata, melainkan karena pelaku usaha telah terbiasa menjalankan tradisi tersebut sejak lama, sebagaimana terlihat dari pernyataan Ibu Kholifah yang mengikuti kebiasaan orang tuanya dan Ibu Sunah yang meminta bantuan orang yang memahami kitab primbon sebelum membangun tokonya. Meskipun demikian, penggunaan primbon tidak selalu disertai ritual yang sama antarindividu, yang menunjukkan bahwa praktik ini bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan keyakinan masing-masing pelaku usaha. Variasi ini juga memperlihatkan bahwa primbon bukan sekadar warisan budaya yang diterapkan secara seragam, melainkan sebuah kerangka acuan yang dimaknai dan disesuaikan sendiri oleh setiap individu sesuai dengan kebutuhan dan tingkat keyakinannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Karjanto (2022) yang menyatakan bahwa sistem penanggalan dan perhitungan waktu dalam tradisi Jawa masih digunakan masyarakat sebagai pedoman pengambilan keputusan penting, serta

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.12045>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

mendukung penelitian Irjayanti dan Lord (2024) yang menjelaskan bahwa budaya lokal masih berperan dalam aktivitas ekonomi meskipun dunia usaha telah mengalami modernisasi.

### 3.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan terhadap Primbon Jawa

Penelitian ini menemukan empat faktor utama yang menyebabkan pelaku UMKM masih mempercayai dan menggunakan primbon Jawa, yaitu pengaruh keluarga, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta keyakinan bahwa primbon merupakan bentuk ikhtiar. Pengaruh keluarga menjadi faktor paling dominan, terlihat dari pengakuan Ibu Kholifah yang menyatakan, "Dari keluarga. Ikut saja dari orang tua. Kebiasaannya itu," serta Ibu Sunah yang memperoleh informasi penentuan hari baik melalui tradisi yang telah lama berlangsung di lingkungan keluarganya. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa primbon diwariskan bukan melalui proses pembelajaran formal, melainkan melalui pembiasaan yang berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga sejak kecil, sehingga pengetahuan tersebut lebih bersifat *tacit knowledge* daripada pengetahuan eksplisit yang diajarkan secara sistematis.

Pengalaman pribadi turut memperkuat keyakinan tersebut. Ibu Sunah merasa usahanya berjalan lancar sejak menggunakan perhitungan primbon, sebagaimana diungkapkannya, "Saya mulai garap toko, alhamdulillah tidak ada masalah. Rezeki tambah lancar." Sementara itu, Ibu Ita meyakini bahwa kondisi usahanya kembali normal setelah mengikuti saran orang yang dipercaya memahami primbon ketika usahanya sempat sepi dan mengalami makanan cepat basi. Pengalaman-pengalaman semacam ini memperlihatkan bagaimana keberhasilan yang dirasakan setelah menjalankan praktik primbon justru memperkuat, bukan mengurangi, tingkat kepercayaan informan terhadap tradisi tersebut, meskipun secara objektif keberhasilan usaha juga dipengaruhi banyak faktor lain di luar primbon itu sendiri. Pola ini menunjukkan adanya mekanisme psikologis berupa bias konfirmasi, yaitu pengalaman positif yang terjadi setelah menjalankan primbon cenderung diinterpretasikan sebagai bukti kebenaran keyakinan, sementara kemungkinan penjelasan alternatif jarang dipertimbangkan oleh informan.

Lingkungan sosial juga berperan penting dalam mempertahankan praktik ini. Ibu Ita menuturkan, "Pengaruh lingkungan, Dek. Soalnya kalau punya usaha itu ya harus punya pegangan," yang menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat sekitar turut mendorong pelaku usaha untuk mengikuti praktik serupa. Ibu Kholifah menambahkan, "Biasa saja. Kan semua di sini begitu," yang mengindikasikan bahwa penggunaan primbon dipandang sebagai norma sosial yang wajar sehingga tidak menimbulkan stigma maupun penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama sebuah komunitas masih menganggap primbon sebagai bagian dari identitas budaya bersama, praktik tersebut akan terus bertahan lintas generasi tanpa perlu dipertanyakan legitimasinya, karena tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok (*social conformity*) jauh lebih kuat dibandingkan dorongan untuk meninggalkannya.

Selain ketiga faktor tersebut, seluruh informan menegaskan bahwa primbon bukanlah penentu rezeki, melainkan bentuk ikhtiar dan usaha lahiriah untuk memperoleh ketenangan batin serta menghindari risiko dalam menjalankan usaha. Ditinjau dari perspektif Teori Tindakan Sosial Weber, faktor keluarga dan lingkungan dapat dipahami sebagai tindakan tradisional, sedangkan keyakinan terhadap primbon sebagai sumber ketenangan lebih tepat dikategorikan sebagai tindakan rasional berorientasi nilai (*value-rational action*), yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan terhadap suatu nilai tertentu dan bukan pada pertimbangan keuntungan ekonomi. Keempat faktor tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkelindan: tradisi keluarga menjadi pintu masuk pengenalan, lingkungan sosial memperkuat legitimasinya, dan pengalaman pribadi menjadi bukti empiris yang mengukuhkan keyakinan informan bahwa primbon layak dipertahankan sebagai bagian dari ikhtiar dalam berusaha.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap primbon Jawa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga oleh proses pembentukan makna yang berlangsung melalui pengalaman hidup pelaku usaha. Ketika pelaku UMKM merasakan bahwa usaha mereka berjalan lebih lancar setelah mengikuti petunjuk yang diyakini berasal dari primbon, pengalaman tersebut memperkuat keyakinan mereka untuk terus mempertahankan praktik tersebut. Dalam konteks ini, primbon tidak diposisikan sebagai alat yang secara langsung menentukan keberhasilan usaha, melainkan sebagai sumber keyakinan yang mampu memberikan rasa tenang, optimisme, dan kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi pelaku UMKM.

Selain itu, adanya variasi tingkat kepercayaan antar informan memperlihatkan bahwa praktik budaya tidak bersifat kaku, melainkan mengalami penyesuaian sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan masing-masing individu. Sebagian pelaku usaha tetap mempertahankan praktik primbon secara rutin, sedangkan sebagian lainnya hanya menggunakannya pada tahap awal pendirian usaha. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki sifat adaptif sehingga tetap dapat bertahan di tengah perubahan sosial dan perkembangan dunia usaha yang semakin modern. Temuan ini mendukung penelitian Santoso dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku ekonomi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh nilai budaya yang hidup di lingkungan masyarakat, serta penelitian Yusuf dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa budaya lokal membentuk cara masyarakat memahami keberhasilan dan risiko usaha.

### 3.3. Hubungan antara Logika Pasar Modern dan Kepercayaan Tradisional

Temuan menarik lain dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan cara pandang informan dalam menyikapi hubungan antara logika pasar modern dan kepercayaan tradisional. Ibu Sunah memandang primbon sebagai pedoman utama yang tetap dipertahankan meskipun perkembangan bisnis semakin modern, sebagaimana ditegaskannya, "Primbon Jawa itu dah, jadi pegangan Nak." Beliau meyakini bahwa strategi bisnis modern seperti promosi tetap dapat dilakukan, namun primbon tetap menjadi dasar utama yang memberikan rasa yakin sebelum menjalankan usaha, dan bukan dimaksudkan untuk memperoleh rezeki secara instan melainkan sebagai bentuk kehati-hatian menjaga keselamatan usaha.

Ibu Kholifah memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap perkembangan dunia usaha. Beliau menyampaikan, "Primbon itu waktu pertama buka saja. Sekarang sudah tidak lagi," dan menilai bahwa promosi serta strategi bisnis modern lebih berpengaruh terhadap perkembangan usaha saat ini dibandingkan penggunaan primbon secara terus-menerus. Meskipun demikian, beliau tetap menghormati keberadaan primbon sebagai bagian dari budaya masyarakat Jawa. Sementara itu, Ibu Ita justru mengombinasikan keduanya dengan tetap memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi sekaligus menjalankan praktik-praktik primbon, karena menurutnya kedua hal tersebut memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi. Hal ini tercermin dari pernyataannya, "Dua-duanya sama-sama tetap relevan untuk masa depan, karena primbon Jawa itu untuk menjaga dari pesaing dan strategi modern itu ya untuk mengikuti perkembangan zamannya sendiri, Dek."

Ketiga pandangan tersebut memperlihatkan adanya spektrum sikap pelaku UMKM terhadap modernisasi, mulai dari yang sepenuhnya mempertahankan tradisi sebagai pedoman utama (Ibu Sunah), yang secara bertahap beralih ke strategi rasional-modern (Ibu Kholifah), hingga yang memilih mengintegrasikan kedua logika tersebut secara berdampingan (Ibu Ita). Spektrum ini menunjukkan bahwa modernisasi ekonomi tidak berjalan secara linear menggantikan tradisi, melainkan direspons secara beragam sesuai dengan pengalaman hidup dan keyakinan masing-masing individu. Menariknya, ketiga sikap tersebut tidak berkorelasi langsung dengan tingkat keberhasilan usaha masing-masing informan, yang mengindikasikan bahwa pilihan mempertahankan atau meninggalkan primbon lebih banyak dipengaruhi oleh orientasi nilai personal ketimbang pertimbangan untung-rugi ekonomi semata.

Keberagaman sikap para informan menunjukkan bahwa modernisasi ekonomi tidak selalu dipahami sebagai proses yang menghilangkan budaya lokal. Sebaliknya, modernisasi memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk memilih cara yang paling sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Dalam praktiknya, penggunaan media sosial sebagai sarana promosi, penerapan pembayaran digital, maupun peningkatan kualitas pelayanan dapat berjalan berdampingan dengan praktik-praktik budaya yang dianggap mampu memberikan ketenangan batin. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pelaku UMKM memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan identitas budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti modal, pemasaran, dan kemampuan manajerial, tetapi juga oleh rasa percaya diri serta keyakinan yang dimiliki pelaku usaha. Meskipun kepercayaan terhadap primbon tidak dapat dibuktikan secara empiris sebagai penyebab meningkatnya pendapatan usaha, praktik tersebut tetap memiliki fungsi sosial dan psikologis karena mampu memberikan motivasi, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan keyakinan dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, budaya lokal masih memiliki relevansi dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat di tengah berkembangnya sistem ekonomi modern.

Apabila dianalisis menggunakan Teori Tindakan Sosial Weber, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memberikan makna yang berbeda terhadap tindakan ekonomi yang dilakukannya, baik dalam mempertahankan primbon maupun mengadopsi strategi modern. Keputusan menggunakan strategi modern maupun mempertahankan primbon merupakan tindakan sosial yang didasarkan pada pengalaman, keyakinan, dan nilai yang dimiliki masing-masing pelaku usaha, bukan semata-mata respons otomatis terhadap tekanan pasar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghilangkan praktik budaya tradisional dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Sebaliknya, sebagian pelaku UMKM mampu mengintegrasikan strategi bisnis modern dengan kepercayaan tradisional sesuai dengan kebutuhan usahanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irijayanti dan Lord (2024) yang menyatakan bahwa modernisasi ekonomi tidak selalu menghapus budaya lokal, tetapi justru dapat berjalan berdampingan, serta mendukung penelitian Wahyudi (2025) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal masih dapat menjadi bagian dari strategi pengelolaan UMKM di tengah perkembangan dunia usaha modern.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghasilkan perubahan yang bersifat menggantikan budaya lama, melainkan sering kali menciptakan proses adaptasi. Pelaku UMKM tidak meninggalkan nilai-nilai tradisional secara sepenuhnya, tetapi melakukan penyesuaian dengan kebutuhan usaha yang terus berkembang. Strategi pemasaran digital, penggunaan media sosial, maupun peningkatan kualitas pelayanan tetap diterapkan sebagai upaya meningkatkan daya saing usaha, sementara praktik penggunaan primbon dipertahankan sebagai bentuk keyakinan pribadi yang memberikan rasa tenang dan percaya diri dalam

menjalankan aktivitas bisnis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi ekonomi dan budaya lokal dapat saling melengkapi tanpa harus saling meniadakan.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa perilaku ekonomi masyarakat tidak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan rasionalitas ekonomi semata. Faktor budaya memiliki peran dalam membentuk cara individu memandang risiko, keberhasilan, serta proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perilaku pelaku UMKM akan menjadi lebih komprehensif apabila aspek sosial, budaya, dan psikologis turut dipertimbangkan dalam proses analisis. Hal tersebut sekaligus memperkuat pandangan bahwa keberhasilan usaha dipengaruhi oleh kombinasi antara kemampuan mengelola bisnis dan nilai-nilai yang diyakini oleh pelaku usaha dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif sosiologi ekonomi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tindakan ekonomi tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan rasionalitas ekonomi semata. Keputusan pelaku usaha merupakan hasil interaksi antara pertimbangan ekonomi, pengalaman hidup, nilai budaya, serta hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya memahami perilaku pelaku UMKM memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat mereka menjalankan aktivitas ekonomi. Pendekatan tersebut akan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai alasan pelaku usaha mempertahankan praktik budaya lokal di tengah tuntutan modernisasi.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami bahwa hubungan antara logika pasar modern dan kepercayaan tradisional bukanlah hubungan yang saling bertentangan. Kepercayaan terhadap primbon Jawa tetap dipertahankan oleh sebagian pelaku UMKM sebagai bagian dari identitas budaya dan bentuk ikhtiar, sementara strategi bisnis modern dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing usaha. Dengan demikian, kedua aspek tersebut dapat berjalan secara berdampingan sesuai dengan keyakinan dan pengalaman masing-masing pelaku usaha. Temuan ini memberikan implikasi bahwa dalam memahami perilaku ekonomi pelaku usaha di wilayah dengan keterikatan budaya yang kuat, pendekatan yang murni berorientasi pada rasionalitas pasar tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan pola pengambilan keputusan mereka; dimensi budaya dan psikologis perlu turut dipertimbangkan sebagai bagian yang melekat dalam praktik kewirausahaan masyarakat Jawa di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan primbon Jawa masih menjadi bagian dari praktik pengambilan keputusan sebagian pelaku UMKM di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Bentuk penggunaannya bervariasi, mulai dari penentuan hari baik ketika mendirikan usaha hingga penerapan praktik-praktik tertentu yang diyakini dapat memberikan ketenangan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Keberlangsungan praktik tersebut dipengaruhi oleh pewarisan tradisi keluarga, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta keyakinan bahwa primbon merupakan bentuk ikhtiar, bukan penentu keberhasilan usaha. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pelaku UMKM tidak memandang logika pasar modern dan kepercayaan tradisional sebagai dua hal yang saling bertentangan. Strategi bisnis modern tetap diterapkan dalam pengelolaan usaha, sementara primbon dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya dan sumber ketenangan psikologis dalam proses pengambilan keputusan.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku ekonomi pelaku UMKM dipengaruhi oleh interaksi antara rasionalitas ekonomi dan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, aspek budaya perlu dipertimbangkan dalam memahami perilaku kewirausahaan masyarakat, terutama pada wilayah yang masih memiliki keterikatan kuat terhadap tradisi. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi akademisi dalam mengembangkan kajian kewirausahaan berbasis budaya serta bagi pemangku kebijakan dalam merancang program pemberdayaan UMKM yang lebih memperhatikan karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih besar, wilayah penelitian yang lebih luas, atau menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh nilai budaya terhadap pengambilan keputusan bisnis pelaku UMKM.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam menjelaskan perilaku ekonomi masyarakat yang masih memiliki keterikatan kuat terhadap tradisi, khususnya dalam membedakan antara tindakan tradisional yang bersumber dari kebiasaan turun-temurun dan tindakan rasional berorientasi nilai yang didasarkan pada keyakinan personal terhadap makna tertentu. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa pendampingan atau pemberdayaan UMKM yang hanya berfokus pada aspek teknis dan finansial berpotensi kurang efektif apabila tidak mempertimbangkan dimensi budaya dan psikologis yang melekat pada cara pelaku usaha memaknai keberhasilan dan risiko dalam berbisnis. Program pemberdayaan yang mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal, alih-alih menempatkannya sebagai hambatan modernisasi, berpotensi lebih diterima dan berkelanjutan di tengah masyarakat yang masih memegang teguh tradisi.

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghilangkan praktik budaya lokal dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaku UMKM mampu melakukan adaptasi terhadap perkembangan dunia usaha tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, pendekatan

pembangunan ekonomi yang memperhatikan karakteristik sosial dan budaya masyarakat berpotensi lebih efektif dalam mendukung keberlanjutan pengembangan UMKM.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang relatif sedikit dan cakupan wilayah yang terbatas pada satu kecamatan, sehingga temuan yang dihasilkan belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks UMKM di wilayah lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, temuan ini sebaiknya dipahami sebagai gambaran mendalam mengenai makna subjektif informan, bukan sebagai representasi umum seluruh pelaku UMKM berbudaya Jawa.

### Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan pelaku UMKM di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, arahan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

### Reference

- Aisha, S. N., & Yati, R. M. (2026). *JAVANESE PRIMBON : THE METHOD OF CALCULATING AUSPICIOUS DAYS IN THE EAST JAVA PRIMBON MANUSCRIPT*. 10(2), 523–533. <https://doi.org/10.36526/Js.V3i2.6321>
- Amin, A. F. (2023). Pengaruh Perhitungan Weton Terhadap Aktivitas Bisnis Masyarakat Jawa. *Journal Of Islamic Business Law*, 7(1), 12. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jibl>
- Fawaid, R. S., & Prawoto, A. (2025). Paradigma Rasionalitas Ekonomi Dalam Perspektif Teoritis Dan Praktis: Dari Homo Economicus Hingga Homo Islamicus. *Jurnal Mas*, 10(204), 1555–1565.
- Ibrahim, J. T., Bakhtiar, A., Latifah, N., & Mufriantje, F. (2021). Praktik Pitungan Jawa Dalam Penentuan Awal Bercocok Tanam Oleh Petani Kota Batu. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 43–55. <https://doi.org/10.22219/Satwika.V5i1.15818>
- Irijayanti, M., & Lord, L. (2024). Operating A Business With Local Wisdom: A Grounded Research Of Women In The Creative Industry. *Cogent Business And Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2392047>
- M. Nurkholillulloh Al Adam. (2023). *Kajian Masalah terhadap Tradisi Penentuan Hari Untuk Memulai Usaha Dalam Primbon Jawa (Studi Kasus Di Desa Temayang Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban)*.
- Nadhira Salsabila Hawari, Syaferrany Muji Destantri, Tasya Salsabila, Fauz Zaidan Hakiki, & Ujang Suherman. (2024). Strategi Pengambilan Keputusan Pada UMKM Peyek Dalam Menghadapi Masalah Digital Marketing. *Journal Of Scientific Interdisciplinary*, 1(4), 163–170. <https://doi.org/10.62504/Jsi1141>
- Pebrina Kusuma Dewi, Syahra Syarafina, Rita Septia, & Ujang Suherman. (2026). Analisis Pengambilan Keputusan Dalam Kendala Di Umkm Sumber Barokah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 4(1), 253–260. <https://doi.org/10.61722/Jiem.V4i1.8114>
- Putri Salsabila Indrawan Lubis, & Rofila Salsabila. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 91–110. <https://doi.org/10.59246/Muqaddimah.V2i2.716>
- Rifqiansyah, & Wijaya, H. (2025). *Entrepreneurship Based On Culture And Local Wisdom: Building Sustainablebusiness From Tradition*. 10(1), 66–79.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2023). *Sociological Theory*.
- Rubayu, A., & Belkis Nurbaiti. (2025). *SEJARAH , DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN Khazanah : Jurnal Mahasiswa Khazanah : Jurnal Mahasiswa*. 17(1), 44–56.
- Siddiqi, M. F., Masruro, U., Azizah, D. U., & Syifaiah, Y. (2025). Pendampingan Teknologi Digital Dengan Pengembangan Sistem Pembayaran QRIS Sebagai Solusi Praktis Bagi Pelaku UMKM Kota Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1101–1108. <https://doi.org/10.58266/Jpmb.V4i2.610>
- Sugiyono, P. D., & Anwar, N. P. (2025). *METODE PENELITIAN EKONOMI* (S. Y. Sofia (Ed.)). ALFABETA, CV.
- Syamsuri, S., & Effendy, I. (2021). Penentuan Hari Pernikahan Menggunakan Primbon Dari Sisi Istihsan. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(1), 28–43. <https://doi.org/10.33650/Jhi.V5i1.2720>
- Wahyudi, M. D. A. (2024). *PENENTUAN HARI BAIK PERJODOHAN DENGAN PRIMBON JAWA PERSPEKTIF AL-'URF (Studi Di Desa Jejel, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan)* (Vol. 2).